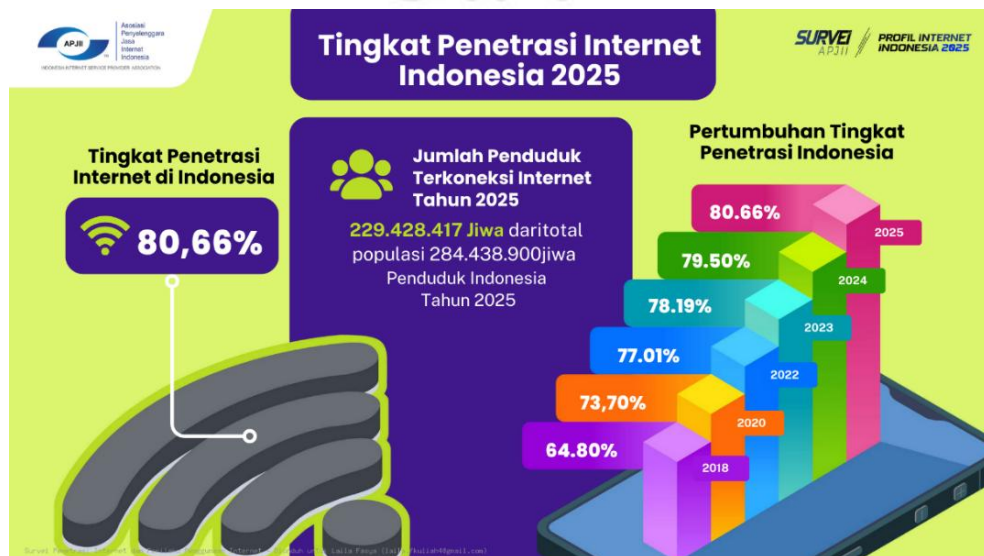


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era serba digital, akses dan penyebaran informasi telah menjadi hal yang sangat cepat dan masif, informasi bisa didapatkan hanya dalam hitungan menit baik melalui media sosial, aplikasi pesan, atau platform digital lainnya. Masyarakat Indonesia sendiri adalah pengguna aktif teknologi informasi, dengan jumlah pengguna yang sangat besar di dunia. Berdasarkan data rilis dokumen dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2025), pengguna internet di Indonesia mencapai 229,4 juta jiwa atau 80,68% dari 284,4 juta jiwa total jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2025.



Gambar 1. 1 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia
Sumber: (APJII, 2025)

Sisi positif dari perkembangan teknologi informasi, informasi lebih cepat menjangkau publik. Di sisi lain, dampak negatifnya pun nyata, fenomena hoaks dan mis/disinformasi menyebar dengan cepat mengancam kualitas wacana publik, menimbulkan kebingungan, ketidakpastian, polarisasi, distorsi, serta memicu konflik sosial. Ketidakmampuan dalam mengelola informasi yang diperoleh dari internet dapat berdampak negatif terhadap kualitas informasi yang diterima. Pengguna internet berisiko terpapar informasi yang tidak benar atau hoaks. Jika tidak dikelola dengan baik, informasi ini dapat menimbulkan berbagai masalah negatif bagi pengguna.

Hoaks dapat dipahami sebagai informasi palsu atau berita yang tidak sesuai dengan fakta sebenarnya. Umumnya, hoaks disajikan dengan bahasa yang berlebihan, sensasional, dan dibuat seolah-olah meyakinkan. Namun, dibalik tampilannya yang tampak benar, isi dari berita tersebut sebenarnya tidak sesuai dengan kenyataan (Tsaniyah, et al., 2019:123). Peningkatan persebaran hoaks di Indonesia terjadi seiring dengan semakin meluasnya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat.

Maraknya hoaks di media sosial menunjukkan rendahnya literasi digital masyarakat Indonesia, meski penggunaan internet dan media sosial sangat tinggi, kesadaran untuk menggunakan internet secara bijak masih rendah (Haliq et al., 2025:1854). Padahal, media sosial menjadi sumber penyebaran hoaks terbesar dibandingkan dengan situs media massa, televisi, koran atau radio (Yonatan, 2023:1).

Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, melalui Jabar Saber Hoaks mencatat pada tingkat daerah Jawa Barat terdapat sebanyak 1.233 konten hoaks hanya dalam periode Januari hingga September tahun 2025, 1.239 konten diantaranya berkategori disinformasi dan 7 konten lainnya berkategori misinformasi (Jabar Saber Hoaks, 2025). Terlihat bahwa konten menyesatkan tersebut bukanlah isu yang episodik melainkan sudah terstruktur dan kontinu (Komdigi.co.id, 2025).

Pengguna media sosial terbesar berada pada rentang usia 19-34 tahun atau sebesar 74,23% (Pramudyo, 2024:143). Dan sebesar 14,81% berstatus pelajar atau mahasiswa (APJII, 2025). Mahasiswa sebagai agen literasi digital yang berperan sebagai pengembang opini publik sangat intens menggunakan media digital.



Gambar 1. 2. Tingkat Penetrasi Internet Indonesia
Sumber: (APJII, 2025)

Fauzi pada penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa sering belum memiliki keterampilan memadai untuk menilai kredibilitas informasi dan memverifikasi sumber secara kritis (Fauzi, et al., 2021:83). Dari penelitian Nurrahmi menyebutkan bahwa perilaku mahasiswa terhadap informasi masih belum mumpuni untuk menangkal hoaks, mahasiswa masih kesulitan untuk membedakan antara hoaks atau fakta, tidak konsisten melakukan verifikasi informasi (Nurrahmi, et al., 2020:143).

Sitepu, et. al., dalam (Haliq et al., 2025:1864) mengatakan kurangnya keterampilan literasi digital yang memadai dapat menyebabkan individu tidak mampu mengenali dan menanggapi informasi yang menyesatkan dengan tepat, sehingga memperburuk penyebaran berita bohong. Livingstone dalam (Fauzi, et al., 2021:79) menegaskan bahwa keterbatasan literasi digital dapat memicu perilaku internet berisiko, termasuk keterpaparan dan penyebaran hoaks. Semakin tinggi kemampuan literasi media, maka semakin tinggi juga kemampuan berpikir kritis dalam memilih informasi (Anyelir, 2024:57).

Artinya, sikap mahasiswa terhadap informasi yang sering mengabaikan verifikasi disebabkan oleh kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam literasi media. Padahal penggunaan media sosial seharusnya diikuti oleh sikap kritis dengan tidak langsung mempercayai setiap informasi yang diterima. Sejalan dengan Silverblatt dalam (Sanusi, 2019:45), literasi media diartikan sebagai kemampuan berpikir kritis yang membantu individu memahami dan menelaah informasi yang diterima melalui berbagai saluran

media massa, serta memberi kemampuan untuk menilai dan mengevaluasi isi pesan media secara mandiri.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi literasi digital mahasiswa, meliputi: 1) Faktor dukungan lingkungan yang terdiri dari lingkungan kampus dan peran keluarga, 2) Faktor kondisi sosial ekonomi yang meliputi kondisi finansial individu dan kekritisan terhadap media, dan 3) Faktor intensitas penggunaan media yang meliputi penggunaan media digital dalam aktivitas sehari-hari dan penyelesaian tugas akademik (Rosalina et al., 2021:304).

Perilaku mahasiswa dalam menyikapi informasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, sebagian pendapat mengatakan perilaku mahasiswa disebabkan karena rasa jenuh dan malas, dan cenderung untuk membagikan informasi yang belum diverifikasi hanya karena informasi tersebut dirasa bermanfaat (Nurrahmi, et al., 2020:143). Keterbatasan akses dan kesulitan mencari sumber verifikasi yang kredibel untuk mengonfirmasi kebenaran informasi, sehingga verifikasi sering terabaikan (Silaban et al., 2025:2384).

Over-load informasi yang sangat cepat dan massif membuat mahasiswa mudah merasa jenuh dan kewalahan untuk mengecek setiap informasi yang masuk. Cenderung hanya memverifikasi informasi yang sesuai minat, pilihan politik, atau tokoh yang dikagumi, dan mengabaikan informasi yang “nyaman diterima” tanpa pengecekan (Nurrahmi, et al., 2020:143). Dan mahasiswa merasa kurang yakin atau kompeten untuk melakukan cek fakta sendiri dan menghindari proses verifikasi. Semua faktor

ini menghambat mahasiswa dalam melakukan verifikasi dan membedakan hoaks dari fakta, penyebab ini diperparah oleh kurangnya pemahaman mahasiswa tentang literasi media.

Kesadaran akan tingginya risiko hoaks inilah yang mendorong munculnya berbagai program literasi digital dan gerakan anti-hoaks sebagai kebutuhan esensial bagi masyarakat. Upaya peningkatan literasi ini dapat dikembangkan melalui intervensi pendidikan, baik formal maupun non-formal, agar mahasiswa semakin mampu mengolah informasi secara kritis dan bertanggung jawab dalam ruang digital.

Unit kerja Dinas Komunikasi dan Informasi Provinsi Jawa Barat yakni, Jawa Barat Sapu Bersih Hoaks (Jabar Saber Hoaks) merupakan inisiatif yang aktif melakukan verifikasi informasi, klarifikasi publik, dan program literasi digital. Jabar Saber Hoaks juga membuka peluang praktek langsung yang memungkinkan peserta magang terlibat pada proses *fact checking*, monitor laporan masyarakat, observasi identifikasi, dan produksi konten klarifikasi (Jabar Saber Hoaks, 2025). Keunikan magang di Jabar Saber Hoaks terletak pada karakter praktiknya yang nyata (bukan hanya simulasi), karenanya memungkinkan transfer skill yang langsung teruji pada situasi lapangan.

Mahasiswa yang menjalani program magang di Jabar Saber Hoaks dibimbing melalui proses kerja yang mencerminkan praktik kejournalistikan. Proses ini dimulai dari kegiatan mencari dan mengidentifikasikan berita atau informasi yang terindikasi hoaks, kemudian mahasiswa dilatih untuk

menelusuri kebenaran informasi dengan membandingkan data dari sumber resmi, pakar, dan dokumen kredibel. Setelah kebenaran dipastikan, mahasiswa diarahkan untuk menentukan apakah informasi tersebut fakta atau hoaks. Jika terbukti hoaks, mahasiswa kemudian menyusun narasi klarifikasi informasi. Kemudian narasi tersebut didistribusikan konten klarifikasi melalui media sosial dan website resmi Jabar Saber Hoaks dengan tujuan memberi edukasi publik dan mengurangi penyebaran misinformasi.

Pengalaman merupakan sesuatu yang sudah pernah dirasakan, dijalani, dan ditanggung oleh individu, dengan perilakunya tersebut individu dapat mempengaruhi sikap di masa yang akan datang (Devi, 2025:7). Magang adalah pengalaman lapangan yang memberikan mahasiswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang mereka peroleh selama kuliah ke dalam konteks kerja nyata (Dilla et al., 2024:268). Dengan kata lain, ketika proses magang, mahasiswa mengalami proses pengalaman langsung yang memberikan pembelajaran yang bersifat konkret dan mampu mempengaruhi sikap kritis terhadap suatu informasi. Sejalan dengan Ufia, kegiatan magang akan memberikan manfaat pada mahasiswa untuk dapat berpikir kritis (Ufia et al., 2024:44)

Pengalaman langsung semacam ini memberikan peluang pembelajaran yang bersifat konkret, berbeda dari pembelajaran teoritis semata. Dalam *Experiential Learning Theory* oleh David A. Kolb tahun 1984, menegaskan bahwa pengalaman yang dialami individu merupakan bentuk pembelajaran paling efektif. Proses belajar ini terbentuk melalui keterlibatan

individu dalam suatu pengalaman di mana pengetahuan muncul sebagai hasil dari tranformasi dan pemaknaan terhadap pengalaman tersebut (Kolb et al., 2014:3).

Dalam konteks magang di Jabar Saber Hoaks, mahasiswa memperoleh pengalaman konkret melalui tugas-tugas lapangan, kemudian melakukan refleksi terhadap kasus-kasus hoaks yang ditemukan, merumuskan pemahaman konseptual mengenai metode identifikasi hoaks atau strategi klarifikasi, dan akhirnya menerapkan kembali pengetahuan tersebut baik melalui konten literasi maupun verifikasi informasi di lapangan. Hal tersebut merupakan cerminan dari empat tahap proses pembelajaran menurut *Experiential Learning Theory*.

Peningkatan kemampuan literasi media dalam mendeteksi hoaks atau terbentuknya sikap kritis terhadap informasi hoaks pada mahasiswa dapat dijelaskan melalui *Media Literacy Theory* yang dikemukakan oleh James Potter pada tahun 2013. Menurut teori ini, literasi media adalah gabungan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan media secara kritis (Mailin et al., 2022:162). Individu yang memiliki tingkat literasi media tinggi mampu membedakan antara informasi valid dan informasi palsu, memahami konteks isi informasi, serta menilai kredibilitas sumber informasi.

Keterkaitan antara kedua teori inilah yang menjadi pijakan teoritis penelitian ini, pengalaman magang sebagai variabel independent dianggap sebagai stimulus eksternal, artinya pengalaman pembelajaran nyata yang

menggerakkan mahasiswa melewati siklus pembelajaran efektif yang dikemukakan A. Kolb, proses tersebut secara langsung mengasah keterampilan literasi media mahasiswa, yang dijelaskan oleh kerangka *Media Literacy Theory*, terutama dalam dimensi analisis, evaluasi, dan kreasi. Dengan demikian, semakin intensif pengalaman magang yang dijalani, semakin tinggi pula potensi peningkatan kemampuan literasi media mahasiswa, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan mereka dalam mendeteksi hoaks sebagai variabel dependent.

Berdasarkan kajian literatur pada penelitian sebelumnya, telah membahas persan Jabar Saber Hoaks dan isu literasi digital dalam konteks hoaks. Dermawan, et al. (2024), menyoroti pengelolaan media sosial Instagram @jabarsaberhoaks, yang terbukti efektif dalam menanggulangi penyebaran hoaks melalui konten kreatif dan strategi komunikasi digital kepada masyarakat Jawa Barat. Rini, et al. (2023), menekankan pentingnya partisipasi publik virtual melalui kanal Jabar Saber Hoaks, di mana keterlibatan masyarakat dalam melaporkan, memverifikasi, dan menyebarkan klarifikasi informasi menjadi faktor penting dalam pencegahan hoaks.

Dari sisi kemampuan individu, penelitian Wijaya, et al. (2022), mengenai korelasi terpaan hoaks media sosial dengan sikap kritis mahasiswa menunjukkan bahwa semakin tinggi terpaan hoaks yang dialami, semakin signifikan pula kebutuhan penguatan sikap kritis mahasiswa terhadap informasi. Pendapat serupa oleh Sa'adah et al. (2020), membahas penerapan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari melalui studi kasus penanganan

hoaks, menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan utama dalam menghadapi derasnya arus informasi digital.

Dari kajian penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa studi tentang Jabar Saber Hoaks umumnya menekankan aspek pengelolaan media sosial, partisipasi publik, maupun literasi kritis mahasiswa secara umum, sementara penelitian mengenai pengalaman magang di Jabar Saber Hoaks dan dampaknya terhadap kemampuan mendeteksi hoaks atau kemampuan literasi media mahasiswa masih jarang diteliti. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini yang berupaya mengisi celah penelitian dengan menghubungkan pengalaman magang sebagai proses pembelajaran berbasis praktik dengan pembentukan kemampuan literasi media mahasiswa dalam menghadapi informasi hoaks, menggunakan pendekatan *Experiential Learning Theory* (ELT) dan *Media Literacy Theory* (MLT) sebagai landasan teoritis.

Topik penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan wilayah kajian keilmuan yang dipelajari di Program Studi Jurnalistik, di mana Jurnalistik memiliki fungsi penting dalam menjaga kualitas informasi publik melalui praktik verifikasi fakta. Magang di Jabar Saber Hoaks dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk penerapan praktik jurnalistik aspek cek fakta. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui bagaimana pengalaman magang mempengaruhi kemampuan literasi media mahasiswa magang di Jabar Saber Hoaks dalam menghadapi informasi hoaks. Karenanya, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat posisi keilmuan jurnalistik sebagai studi dalam menjawab tantangan era disinformasi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka perumusan masalah mengenai “bagaimana pengalaman magang berpengaruh terhadap kemampuan literasi media mahasiswa magang di Jabar Saber Hoaks pada informasi hoaks?”.

Selanjutnya agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih terarah, maka perumusan masalah dapat diturunkan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana pengalaman magang yang diperoleh mahasiswa magang di Jabar Saber Hoaks?
- 2) Seberapa besar pengaruh pengalaman magang terhadap kemampuan literasi media mahasiswa magang di Jabar Saber Hoaks dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan merespon informasi hoaks?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan perumusan masalah dapat ditentukan untuk:

- 1) Untuk mengetahui pengalaman magang yang diperoleh mahasiswa magang di Jabar Saber Hoaks
- 2) Untuk mengetahui besar pengaruh pengalaman magang terhadap kemampuan literasi media mahasiswa magang di Jabar Saber Hoaks

dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan merespon informasi hoaks

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan bidang Jurnalistik, khususnya dalam ranah jurnalistik verifikasi. Selain itu, penelitian ini memperkuat kajian mengenai literasi media digital dan kemampuan mendeteksi hoaks, serta menambah referensi ilmiah yang membahas penerapan *Experiential Learning Theory* (ELT) dalam konteks pengalaman magang dan *Media Literacy Theory* (MLT) dalam menjelaskan kemampuan kritis mahasiswa terhadap informasi yang mereka terima. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menguji relevansi kedua teori tersebut sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai efektivitas pengalaman praktis dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi Jabar Saber Hoaks, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi sekaligus rekomendasi untuk merancang dan memperkuat program magang agar lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi *fact-checking* serta literasi digital mahasiswa magang. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung

Djati Bandung, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum berbasis praktik yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai bagian dari proses pembelajaran, khususnya pada mata kuliah yang berkaitan dengan jurnalistik verifikasi, jurnalisme investigatif, dan literasi media. Sementara bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya pengalaman magang dalam membentuk keterampilan profesional sekaligus kemampuan literasi media yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di era informasi digital.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Teoritis

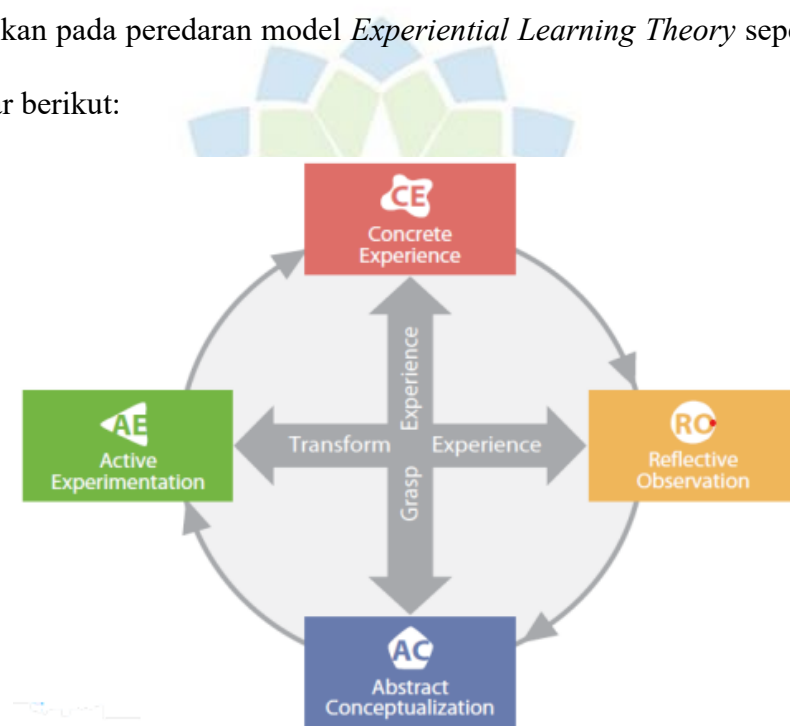
Dalam penelitian kuantitatif, untuk memecahkan masalah memerlukan kerangka teori sebagai landasan dalam mempertegas masalah penelitian, merumuskan hipotesis, serta menyusun instrumen penelitian. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bertumpu pada *Experiential Learning Theory* (ELT) yang digunakan untuk menjelaskan variabel pengalaman magang (X), dan *Media Literacy Theory* untuk menjelaskan variabel Y (kemampuan literasi media).

1. *Experiential Learning Theory* (ELT)

Experiential Learning Theory (ELT) dikembangkan oleh David A. Kolb pada tahun 1984 menegaskan bahwa pengalaman langsung yang dialami seseorang merupakan bentuk pembelajaran yang paling efektif, di

mana pengetahuan tercipta melalui transformasi pengalaman (Kolb et al., 2014).

David A. Kolb dalam (Permatasari, et al., 2023:227) menekankan proses belajar berlangsung melalui empat tahapan, yaitu *Concrete Experience* (pengalaman nyata), *Reflective Observation* (refleksi atas pengalaman), *Abstract Conceptualization* (pembentukan konsep), dan *Active Experimentation* (uji coba penerapan konsep). Keempat tahap ini dapat dijelaskan pada peredaran model *Experiential Learning Theory* seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. 3. Tahap Peredaran *Experiential Learning Theory*

Sumber: diolah oleh peneliti

Proses pembelajaran dalam *Experiential Learning Theory* (ELT)

berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan:

- 1) *Concrete Experience* (CE): Melakukan atau terlibat langsung dalam situasi baru

- 2) *Reflective Observation* (RO): Memperhatikan dan merefleksikan pengalaman yang dialami
- 3) *Abstract Conceptualization* (AC): Membentuk teori atau konsep baru dari refleksi
- 4) *Active Experimentation* (AE): Menguji teori baru melalui tindakan nyata

Dalam penelitian ini, magang di Jabar Saber Hoaks menjadi *Concrete Experience* (pengalaman nyata) bagi mahasiswa untuk belajar langsung melakukan *fact-checking* dan verifikasi informasi. Proses *Reflective Observation* terjadi saat mahasiswa merenungkan kasus-kasus hoaks yang ditemui, mengidentifikasi pola disinformasi. *Abstract Conceptualization* terbentuk melalui pemahaman strategi klarifikasi profesional, diikuti *Active Experimentation* saat menerapkan teknik verifikasi dalam tugas magang selanjutnya. Dengan demikian, *Experiential Learning Theory* menunjukkan bagaimana pengalaman magang dapat membentuk keterampilan mahasiswa, baik dari sisi konseptual maupun praktik.

2. *Media Literacy Theory*

Media Literacy Theory (MLT) dikembangkan dari pendapat berbagai pakar seperti Sonia Livingstone pada tahun 2004 dan James Potter pada tahun 2013. James Potter menegaskan individu memiliki kontrol aktif (*personal locus*) atas pesan media melalui 3 pilar: (1) *filtering* berdasarkan tujuan pribadi, (2) *knowledge structures* terorganisir dari fakta media, (3) *skills* analitik untuk memahami 'how & why' pesan dibuat.

Dimensi *Media Literacy Theory* menurut Potter yang dikutip dari (Limilia et al., 2019:208), meliputi:

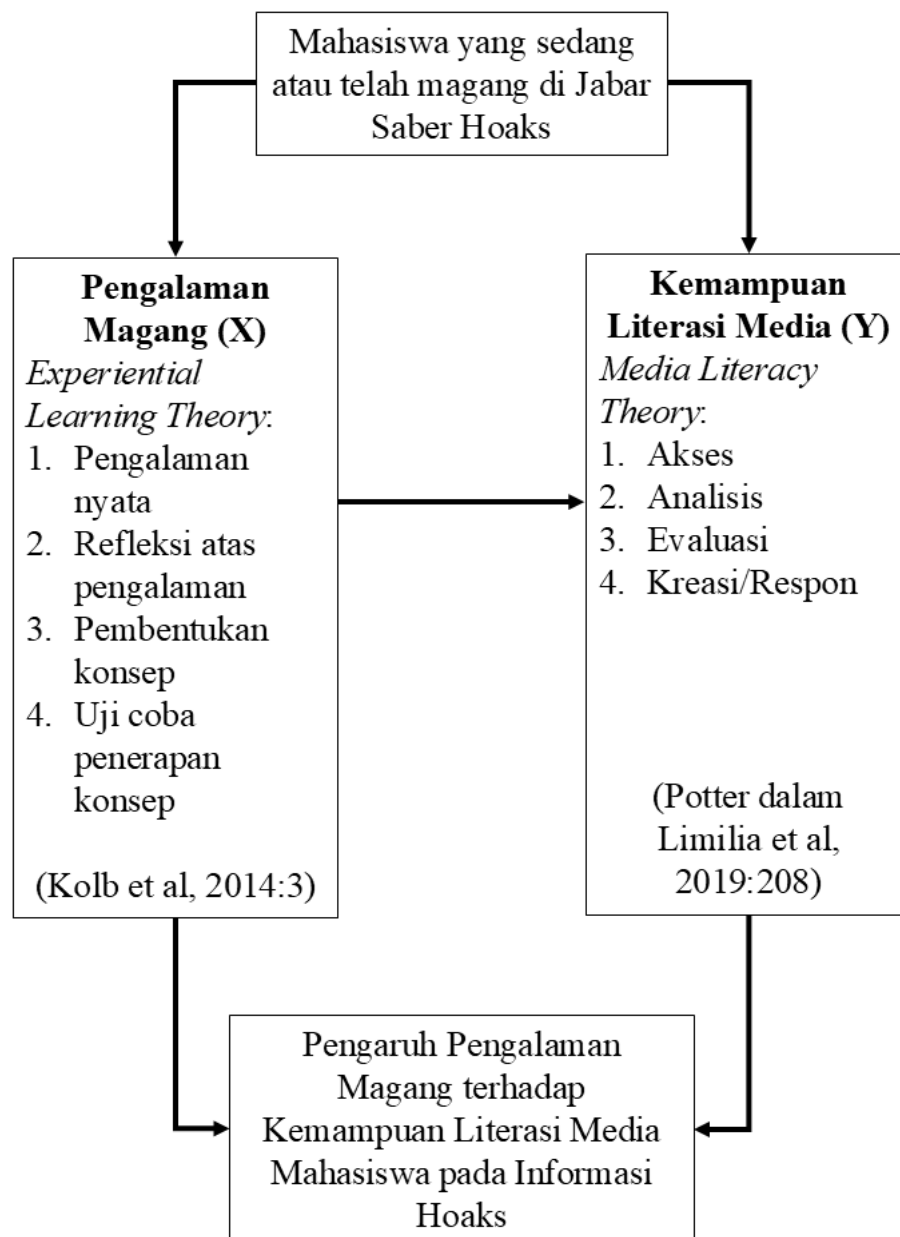
- 1) *Access* (akses): kemampuan mengakses mencakup pemahaman dan keterampilan menggunakan dan menjangkau berbagai media (Mailin et al., 2022:165).
- 2) *Analysis* (analisis): kemampuan mengidentifikasi pengirim, tujuan, & makna pesan (Budi, et al., 2024:22).
- 3) *Evaluation* (evaluasi): kemampuan menilai kebenaran, membedakan fakta, opini, misinformasi (Budi, et al., 2024:22).
- 4) *Creation/response* (kreasi/respon): kemampuan mengomunikasikan ulang informasi secara efektif (tulisan, lisan, visual, multimedia) untuk memberi manfaat bagi audiens (Limilia et al., 2019:219).

1.5.2 Kerangka Konseptual

Kaitan antara *Experiential Learning Theory* dan *Media Literacy Theory* membentuk kerangka konseptual penelitian ini. Pengalaman magang di Jabar Saber Hoaks (variabel X) dikaji melalui pendekatan *Experiential Learning Theory* (ELT) memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melewati tahapan pembelajaran mulai dari pengalaman langsung hingga penerapan strategi *fact-checking*. Proses belajar berbasis pengalaman ini kemudian berkontribusi terhadap peningkatan literasi media mahasiswa, sebagaimana dijelaskan dalam *Media Literacy Theory* bahwa keterampilan dapat dilatih melalui pendidikan dan pengalaman, yang dinilai melalui

kemampuan mereka dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan kreasi/respon informasi (variabel Y).

Logika kausal mengikuti alur pengalaman magang (X) – siklus *Experiential Learning Theory* – literasi media (Y). Hubungan antara variabel X dan Y dapat dipahami secara logis melalui alur sebagai berikut:



Gambar 1. 4. Alur Kerangka Pemikiran
Sumber: diolah oleh peneliti

1.5.3 Kerangka Operasional

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kerangka operasional pada penelitian ini dapat tergambar melalui ilustrasi berikut:

Tabel 1. 1. Kerangka Operasional
Sumber: diolah oleh peneliti

Variabel	Dimensi	Indikator
Pengalaman Magang di Jabar Saber Hoaks (X)	<i>Concrete experience</i> (Pengalaman nyata)	Keterlibatan
		Menghadapi situasi nyata
	<i>Reflective Observation</i> (Refleksi atas pengalaman)	Merefleksikan pengalaman magang
		Mengevaluasi langkah-langkah
		Mengidentifikasi pola/kesalahan
	<i>Abstract Conceptualization</i> (Konseptualisasi abstrak)	Merumuskan ciri-ciri hoaks
		Menyusun kriteria atau aturan pribadi
		Menghubungkan praktik dan teori
	<i>Active Experimentation</i> (Eksperimen Aktif)	Menerapkan metode verifikasi
		Menguji strategi baru
		Menggunakan skill secara proaktif
Kemampuan Literasi Media Mahasiswa dalam Mendeteksi Hoaks (Y)	<i>Access</i> (Kemampuan akses informasi)	Mengakses platform media
		Mengakses secara efisien
		Navigasi antarmuka media digital
	<i>Analyze</i> (Kemampuan Analisis)	Mengenali teknik manipulasi
		Memahami konteks pembuat
		Mengidentifikasi bias atau inkonsisten
	<i>Evaluate</i> (Kemampuan Evaluasi)	Menilai kredibilitas sumber
		Membedakan fakta, opini, dan propaganda
	<i>Create/Response</i> (Kemampuan Produksi dan Respons Informasi)	Produksi konten klarifikasi atau cek fakta
		Respon kritis dan etis
		Edukasi dan partisipasi

1.6 Hipotesis

Dengan demikian, hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh pengalaman magang di Jabar Saber Hoaks terhadap kemampuan literasi media dalam mendeteksi informasi hoaks

H₁: Terdapat pengaruh pengalaman magang di Jabar Saber Hoaks terhadap kemampuan literasi media dalam mendeteksi informasi hoaks

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

Proses penelitian sering disebut sebagai aturan penelitian atau metodologi penelitian. Secara umum, proses ini mencakup penentuan lokasi penelitian, pemilihan metode yang digunakan, penetapan dasar atau teknik pengumpulan data, serta cara pengelolaan dan analisis data yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Jabar Saber Hoaks Daerah Provinsi Jawa Barat, Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Barat, Jl. Diponegoro No.22 Gedung B Lantai 2, Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat, 40115 (Gedung Sate).

Pemilihan Jabar Saber Hoaks sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, sebagai berikut:

1. Jabar Saber Hoaks berfungsi meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya hoaks dan menjadi wadah pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui magang di lembaga ini, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung yang mengasah kemampuan literasi digital.
2. Jabar Saber Hoaks merupakan wadah kolaborasi akademisi yang rutin menerima mahasiswa magang, sehingga menjadi lokasi yang relevan

untuk meneliti pengaruh antara pengalaman magang (X) dan kemampuan literasi media dalam mendeteksi hoaks (Y).

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Bogdan dan Biklen (1982) dalam (Uno, 2020:2) mengatakan paradigma penelitian merupakan seperangkat asumsi dasar, nilai, dan cara pandang yang digunakan peneliti dalam memahami realitas sosial. Istilah paradigma dapat dipahami sebagai cara pandang dasar dalam suatu disiplin ilmu yang menentukan apa yang menjadi fokus atau pokok persoalan yang perlu dikaji.

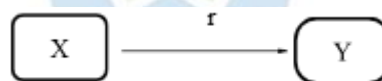
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dipahami sebagai pendekatan yang digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian yang terstandar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik atau numerik, dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2013:17)

Dalam penelitian kuantitatif, paradigma yang digunakan adalah positivistik, yang berpandangan bahwa realitas bersifat objektif, terukur, dan dapat dijelaskan melalui hubungan antarvariabel yang bersifat empiris. Peneliti berperan sebagai pengamat netral, sedangkan hasil penelitian diharapkan dapat digeneralisasi sesuai prinsip ilmiah. Metode kuantitatif sering disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Pandangan ini menganggap bahwa realitas, gejala, atau fenomena dapat diklasifikasikan, bersifat relatif tetap dan konkret, serta dapat

diamati dan diukur. Selain itu, hubungan antar gejala dianggap memiliki sifat sebab-akibat yang dapat dijelaskan secara objektif (Sugiyono, 2013:8).

Penelitian ini menerapkan pendekatan objektif berorientasi struktural, yang berfokus pada hubungan kausal antara variabel bebas, yaitu pengalaman magang (X), dan variabel terikat, yaitu kemampuan mendeteksi hoaks (Y). Pendekatan ini berupaya memahami fenomena melalui keterkaitan antarunsurnya secara sistematis dan empiris, sambil menjaga objektivitas, ketepatan pengukuran, serta menghindari pengaruh subjektivitas peneliti.

Dengan demikian, paradigma positivistik yang digunakan memberikan dasar logis dan sistematis bagi penelitian ini untuk menguji secara empiris pengaruh pengalaman magang terhadap kemampuan mendeteksi hoaks mahasiswa. Paradigma sederhana dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. 5. Paradigma Penelitian
Sumber: diolah oleh peneliti

1.7.3 Metode Penelitian

Jenis metode penelitian dapat dibedakan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiah objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode survei karena bertujuan memperoleh data dari lingkungan yang alami (bukan hasil rekayasa) melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner adalah pertanyaan terstruktur atau sistematis. Kuesioner berisikan daftar pertanyaan yang mengukur variabel-variabel, hubungan di antara variabel, atau opini dari responden (Prasetyo & Jannah, 2013). Survei adalah penelitian yang

dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang digunakan pada populasi besar ataupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel (Sugiyono, 2013:142).

Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) karena peneliti berusaha menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesa (Singarimbun, et.al., 1989). Metode ini dipilih karena paling tepat untuk menganalisis hubungan antarvariabel berdasarkan data dari populasi tertentu. Melalui survei, peneliti mengumpulkan data kuantitatif secara sistematis dari mahasiswa magang di Jabar Saber Hoaks mengenai pengalaman magang dan kemampuan literasi media terhadap informasi hoaks. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik untuk mengetahui besaran dan arah hubungan antarvariabel. Pemilihan metode survei juga didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan, paradigma, dan pendekatan penelitian, karena memungkinkan pengukuran objektif terhadap fenomena sosial yang diamati.

Selain survei, untuk mengukur kemampuan literasi media mahasiswa, penelitian ini menggunakan tes objektif berbentuk pilihan ganda yang disusun berdasarkan dimensi mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan merespons informasi hoaks.

Aspek *access* diukur melalui nomor 1 sampai 3 yang berfokus pada kemampuan memilih sumber, mencari informasi, dan menavigasi platform

media. Aspek *analyze* diukur melalui nomor 4 sampai 6 yang menekankan kemampuan mengenali manipulasi, motif, dan bias dalam informasi. Aspek *evaluate* diukur melalui nomor 7 dan 8 yang berkaitan dengan kemampuan menilai kredibilitas sumber serta membedakan fakta dan opini. Sementara itu, aspek *create/response* diukur melalui nomor 9 dan 10 yang menilai kemampuan menyusun klarifikasi serta merespons hoaks secara tepat dan bertanggung jawab

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu secara objektif. Dalam penelitian ini, data kuantitatif difokuskan untuk menganalisis pengaruh pengalaman magang terhadap kemampuan literasi media mahasiswa, yang diperoleh melalui penyebaran angket atau kuesioner tertutup. Data tersebut berbentuk angka atau informasi yang dapat diukur secara statistik, dan dikumpulkan dari mahasiswa yang telah mengikuti program magang di Jabar Saber Hoaks.

2. Sumber Data

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objeknya untuk mengatasi masalah riset yang sedang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dari data kuantitatif yang

didapatkan dari hasil kuesioner tentang pengaruh pengalaman magang terhadap kemampuan literasi media dalam mendeteksi hoaks yang disebarkan kepada sampel penelitian yakni, mahasiswa yang sedang atau telah melaksanakan magang di Jabar Saber Hoaks. Peneliti akan mengumpulkan informasi secara langsung di lokasi tersebut untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dari hasil survey pada Mahasiswa yang sedang atau telah melaksanakan magang di Jabar Saber Hoaks. Survey adalah mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan alat instrument kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang utama (Sakir, 2024:72). Kuesioner dengan jenis pertanyaan tertutup, dan memberikan jawaban pilihan yang sudah ditentukan oleh peneliti dengan besaran skala likert. Kuesioner adalah serangkaian daftar pertanyaan tertulis berdasarkan operasionalisasi variabel penelitian (Sakir, 2024:162).

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan atau diterbitkan oleh pihak lain dan kemudian digunakan kembali dalam penelitian ini sebagai bahan acuan untuk memperkuat analisis yang dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan data sekunder berupa teori-teori yang diperoleh melalui studi kepustakaan, seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, data dari instansi terkait, serta sumber referensi lain yang relevan dengan topik penelitian, diantaranya yang pengalaman magang,

literasi media, hoaks, Jabar Saber Hoaks, *experiential learning theory*, *media literacy theory*, dan sebagainya.

1.7.5 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang sedang atau telah mengikuti program magang di Jabar Saber Hoaks pada periode bulan Januari hingga Desember tahun 2025. Berdasarkan data *base* internal Jabar Saber Hoaks, populasi berjumlah 111 orang. Populasi berasal dari berbagai universitas diantaranya, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Pasundan, Universitas Padjajaran, Telkom *University*, dan sebagainya.

Mahasiswa magang menjadi populasi karena memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan literasi, verifikasi informasi, serta pelatihan deteksi hoaks yang di mana sesuai dengan variabel yang diteliti.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Hasil dari yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Teknik sampling yang akan digunakan adalah *Probability Sampling* yaitu *Simple Random Sampling*. *Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan *Simple*

Random Sampling adalah pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Penyebaran kuesioner kepada sampel disebarkan secara langsung di Kantor Jabar Saber Hoaks dan pada grup *Whatsapp* mahasiswa alumni magang Jabar Saber Hoaks.

Kriteria responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa yang sedang atau telah mengikuti program magang di Jabar Saber Hoaks,
- 2) Mahasiswa yang terlibat langsung dalam kegiatan verifikasi hoaks atau literasi digital selama magang.

Untuk menentukan ukuran sampel, peneliti menggunakan rumus Taro Yamane sebagai berikut (Rakhmat, 1999:82):

$$\text{Rumus : } n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

d : tingkat kesalahan (*error tolerance*) 5%

Dengan jumlah populasi N = 111 dan tingkat presisi d = 0,05, maka:

$$\text{Rumus: } n = \frac{111}{111 \times (0,05)^2 + 1} \quad n = \frac{111}{1,2775} = 86,88$$

Dari perhitungan tersebut dapat diperoleh jumlah sampel yang peneliti ambil adalah sebanyak 86,88 dibulatkan 87 orang mahasiswa magang di Jabar Saber Hoaks

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), atau menggabungkan ketiganya (Sugiyono, 2013:137). Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, maka teknik pengumpulan data berfokus pada pengumpulan data numerik yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik.

Teknik utama yang digunakan adalah kuesioner (angket), kuesioner disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup, di mana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dari lima jawaban yang telah disediakan sesuai dengan skala pengukuran Likert (1-5). Bentuk pertanyaan tertutup lebih mudah dijawab oleh responden, hasil jawabannya lebih mudah dibandingkan dan dianalisis antar jawaban responden, dapat digunakan untuk pertanyaan sensitif dan lebih mudah dimengerti (Prasetyo, et al., 2013:145). Data yang diperoleh dari skala likert adalah berupa data interval (Sugiyono, 2013:96). Dalam penelitian ini pengukuran interval dengan skor (Sakir, 2024:128):

Tabel 1. 2. Skor Pengukuran Skala Likert
Sumber: (Sakir, 2024:128)

Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Pada tes objektif, jawaban responden disusun dalam bentuk pilihan ganda A, B, C, dan D. Setiap jawaban yang benar diberi skor 1, sedangkan jawaban yang salah diberi skor 0. Dengan jumlah soal sebanyak 10 butir, maka total skor maksimal yang dapat diperoleh adalah 10. Hasil skor kemudian diinterpretasikan menjadi tiga kategori, yaitu skor 0–3 termasuk kategori rendah, skor 4–7 termasuk kategori sedang, dan skor 8–10 termasuk kategori tinggi.

1.7.7 Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah bagian dari instrument penelitian yang bertujuan untuk menguji pertanyaan penelitian yang diberikan kepada responden (Sakir, 2024:111). Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah pertanyaan yang diberikan kepada responden sudah valid atau tidak untuk sebuah penelitian.

Validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas menunjukkan tingkat ketepatan antara data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013:267). Dengan demikian, instrumen dianggap valid apabila setiap butir pertanyaan dalam kuesioner dapat menggambarkan data yang relevan dengan tujuan pengukuran variabel penelitian. Penentuan validitas dilakukan dengan mengevaluasi kesesuaian antara definisi operasional dan definisi konseptual variabel.

Pengujian validitas dilakukan menggunakan program SPSS dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment*, yang berfungsi untuk mengetahui kekuatan hubungan (koefisien korelasi) sekaligus menguji hipotesis mengenai hubungan antarvariabel dengan skala interval. Kuesioner dinilai valid apabila pernyataannya mampu mengungkapkan apa yang hendak diukur. Hasil pengujian ditentukan dengan membandingkan nilai *r*-hitung dari hasil korelasi setiap butir pertanyaan dengan nilai *r*-tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Jika *r*-hitung $>$ *r*-tabel, maka item tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika *r*-hitung $\leq$ *r*-tabel, maka item dinyatakan tidak valid dan perlu direvisi atau dihapus dari instrumen penelitian. Nilai *r*-hitung diperoleh dari kolom *Corrected Item-Total Correlation* pada *output Cronbach Alpha*. Sedangkan Nilai *r*-tabel berasal dari table distribusi nilai kritis *Pearson Product Moment*, yaitu *table statistic* standar yang digunakan untuk menentukan nilai batas (*critical value*) hubungan korelasi pada taraf signifikansi tertentu.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang (Sakir, 2024:113). Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji realibilitas pada penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* (α), karena instrument berbentuk skala likert dengan beberapa butir pertanyaan untuk setiap variabel.

Suatu instrument dikatakan reliabel apabila *Cronbach's Alpha* bernilai minimal 0,6 yang diolah dengan menggunakan alat bantu program SPSS versi 29. Interpretasi nilai reliabilitas sebagai berikut (Imam Ghozali (2018) dalam (Kusumastuti et al., 2024:84)):

Tabel 1. 3. Interpretasi Nilai Reliabilitas
Sumber: (Kusumastuti et al., 2024:84)

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
>0,9	Sangat baik
0,7-0,9	Baik
0,4-0,7	Cukup Baik
0,2-0,4	Tidak Baik
<0,2	Sangat tidak baik

Apabila hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* >0,6 maka instrument penelitian dianggap reliabel dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah diperoleh melalui kuesioner sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Analisis data adalah proses mengelompokkan data sesuai dengan variabel dan karakteristik responden, kemudian menyusunnya dalam bentuk tabulasi berdasarkan variabel, data setiap variabel disajikan, diolah, dan dihitung untuk menjawab rumusan masalah.

serta menguji hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian (Sugiyono, 2013:147).

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan teknik analisis statistic deksriptif dan teknik statistik inferensial. Selanjutnya, model teknik analisis data sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan, merangkum, dan menganalisis data kuantitatif yang dapat dihitung menggunakan angka (Sakir, 2024:178). Dalam menganalisis data deskriptif, menggunakan *software* SPSS versi 29. Teknik ini mendeskripsikan keadaan atau karakteristik masing-masing variabel penelitian secara tunggal.

1) Presentase

Persentase digunakan untuk mengubah jumlah (frekuensi) menjadi persentase (%) (Sudijono dalam Angriana (2018:41)):

$$\text{Rumus: } P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Angka presentase
 - F : Frekuensi jawaban responden
 - N : Jumlah responden/sampel
- ##### 2) *Mean* atau Rata-Rata

Rata-rata membantu menggambarkan tingkat pengalaman magang, untuk melihat posisi “nilai tengah” responden (Nazir, 2014:337).

$$\text{Rumus: } \bar{X} = \frac{\sum X_1}{n}$$

Keterangan:

X_1 : Pengamatan ke 1

$\bar{X}$: *X mean*

n : Jumlah pengamatan

3) Standar Deviasi

Standar deviasi untuk mengukur seberapa besar variasi dari rata-rata (Nazir, 2014:341). Apabila data penyebarannya kecil, maka data bersifat homogen dan sebaliknya (Febriani, 2022:911). Untuk menghitung standar deviasi menggunakan rumus:

$$s = \sqrt{\frac{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan:

X_i : Nilai pengamatan ke-i

n : Jumlah pengamatan

s : Standar deviasi

Kemudian untuk mengetahui koefisien variasi, menggunakan:

$$\text{Rumus: } CV = \frac{Sd}{\bar{x}} \times 100\%$$

Keterangan:

CV : Koefisien variasi

Sd : Standar deviasi

$\bar{x}$: Rata-rata

Adapun kriteria dari koefisien variasi adalah (Aldafiana, et al., 2021:76)

- 1-10% : kecil
- 10-20% : sedang
- 20-30% : besar
- >30% : sangat besar

2. Uji Asumsi Klasik

Uji statistik analisis regresi mensyaratkan data harus berdistribusi normal, maka pengujian asumsi klasik perlu dilakukan untuk mengetahui distribusi data. Dengannya pengujian hipotesis hanya bisa dilakukan jika semua asumsi telah terpenuhi, karena data tersebut akan berkaitan langsung dengan ketepatan pemilihan uji statistik yang akan digunakan selanjutnya (Ahadi, et. al., 2023:12). Selanjutnya uji asumsi klasik yang digunakan sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Untuk mengetahui kenormalan suatu data tentang pengalaman magang (X) dan kemampuan literasi media (Y) yang ditelaah dikumpulkan, maka dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas data menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov melalui *software* SPSS versi 29. Uji Kolmogorov-Smirnov cocok untuk sampel besar (>50). Kenormalan data dapat disimpulkan jika nilai *Sig. (p-value)* $> 0,05$ maka data dinyatakan normal, jika $< 0,05$ data dinyatakan tidak normal (Ahadi, et al., 2023:12).

2) Uji Linearitas

Uji linearitas pada data kuesioner kuantitatif memverifikasi apakah hubungan antara variabel independen (X) dan dependen (Y) bersifat linear secara signifikan, sebagai asumsi utama analisis regresi. Pengujian akan menggunakan uji linieritas via Anova melalui *software* SPSS versi 29. Pada *output* SPSS, perlu diperhatikan kolom *F-linearity* dan *F-Deviation from Linearity*. Ada yang berpendapat mengambil nilai signifikansi pada kolom *Linearity*, ada pendapat lain yang mengambil nilai signifikansi pada kolom *Deviation from Linearity*. Pada penelitian ini, mengambil nilai signifikansi pada kolom *Deviation from Linearity* dengan asumsi jika *Sig. Deviation from Linearity* $> 0,05$ maka hubungan linear signifikan (data memenuhi asumsi). Namun, jika $< 0,05$ maka hubungan *non-linier* (Widhiarso, 2010:5).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode untuk memverifikasi klaim atau pernyataan tentang parameter populasi, berdasarkan data dari sampel. Jika data sampel mendukung hipotesis tersebut hipotesis diterima, sebaliknya jika sampel bertentangan, hipotesis ditolak.

1) Uji Regresi Linier Sederhana

Regresi mencari hubungan antar variabel yang bersifat kausal (Akbar et al., 2023). Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independent terhadap variabel dependen. Syarat uji regresi linier sederhana distribusi data harus valid, reliabel, normal, dan linier.

Pengujian melalui *software* SPSS versi 29, melihat *output* dengan kriteria dengan taraf signifikan 5%, jika nilai signifikansi $<0,05$ maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Sedangkan jika nilai signifikansi $>0,05$ maka variabel X tidak berpengaruh pada variabel Y. Artinya, jika p-value $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan jika p-value $>0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (Kurniawan, 2008:7).

2) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur sejauh mana variabel independent (X) mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen (Y) dalam model regresi linier sederhana. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Pengujian melalui *software* SPSS versi 29 dengan melihat *output* pada tabel *Model Summary* dalam kolom *R Square*. Interpretasi standar nilai R^2 pada 0,00-0,19 (sangat lemah), 0,20-0,39 (lemah), 0,40-0,59 (sedang), 0,60-0,79 (kuat), 0,80-1,00 (sangat kuat). Dari nilai interpretasi tersebut digunakan rumus:

$$R^2 = (r)^2 \times 100\%$$

r : koefisien korelasi *Pearson*

Hasil *output* SPSS, apabila dikalikan 100% maka menunjukkan persentase keragaman informasi di dalam variabel Y, semakin besar nilai R^2 , semakin baik model regresi yang diperoleh (Kurniawan, 2008:7).